

# **ANALISIS EKONOMI RUMAHTANGGA PETERNAK SAPI POTONG DI KEC. DAMSOL, KABUPATEN DONGGALA, PROPINSI SULAWESI TENGAH**

Budi Hartono

Bagian Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kondisi ekonomi rumahtangga peternak sapi potong rakyat. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2009 di Desa Damsol, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Sembilan puluh peternak telah dipilih sebagai responden secara *purposive random sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan tambahan data kuantitatif sederhana seperti tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha sapi potong pola perbibitan dan pola penggemukan tidak ada perbedaan yang moderat, penggunaan tenaga kerja dalam pola perbibitan lebih banyak menyerap tenaga kerja keluarga dibanding pola penggemukan, dan pengeluaran terbesar pada ekonomi rumahtangga peternakan sapi potong rakyat digunakan untuk membeli bibit ternak yang relatif tinggi.

Kata Kunci : Usaha ternak sapi potong rakyat, and Ekonomi rumahtangga

## **Household`s Economy Analysis of Small Scale Beef Cattle Farming in Damsol, Donggala Regency, Central Sulawesi Province**

### **ABSTARCT**

The objectives of this research were analyze the economics condition of beef cattle small farm household. The study was conducted at Damsol, Donggala Regency, Central Sulawesi Province on August 2009. Ninety farmers were chosen as respondents by purposive random sampling method. Data was analyzed using discriptive analysis with additional quantitative data as simple as a frequency distribution table. The result showed that there were no difference in term of income of beef cattle fattening pattern and the beef cattle breeding pattern, use of labor in the beef cattle breeding pattern absorb more family labor than the beef cattle fattening pattern, and most expenditure on economics household of beef cattle small farm used to buy breeding stock was relatively high.

Keywords : Small Scale Beef Cattle Farming, and Household`s Economy

### **PENDAHULUAN**

Jumlah rumahtangga usaha peternakan di Sulawesi Tengah hasil Survei Rumah Tangga Peternakan Nasional (SPN07) mengalami penurunan sebesar 6,13 % yaitu dari 108.150 rumahtangga pada tahun 2007

(BPS Propinsi Sulawesi Tengah, 2007) menjadi 115.214 rumahtangga pada tahun 2006 (BPS Propinsi Sulawesi Tengah, 2006). Jumlah rumahtangga usaha peternakan (Rumahtangga yang memiliki usaha peternakan - RTP) menunjukkan bahwa RTP sapi potong

merupakan rumahtangga usaha dengan jumlah terbesar diikuti oleh rumahtangga usaha peternakan ayam buras, babi, dan kambing masing-masing adalah 68.136 RTP, 44.700 RTP, 19.935 dan 17.038 RTP.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala (2007), diperoleh informasi bahwa untuk subsektor peternakan merupakan komoditi yang potensial dan diperkirakan memberikan peluang di masa depan. Usaha yang dominan dan memungkinkan dalam memberikan peluang usaha adalah usaha ternak besar khususnya sapi potong. Kecamatan yang ada di kabupaten Donggala I yang memiliki potensi dan populasinya cukup tinggi berada di Kecamatan Damsol, Balaesang, dan Sindue. Ternak sapi potong di Kabupaten Donggala menunjukkan populasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah yaitu sekitar 38.247 ekor pada akhir tahun 2004 dan meningkat menjadi 42.575 ekor pada akhir tahun 2007 atau meningkat sebesar 12 %. Peningkatan sapi potong yang cukup signifikan tersebut merupakan gambaran mulai meningkatnya minat masyarakat terhadap peternakan sapi potong dan adanya perhatian yang cukup serius dari pihak pemerintah Donggala dalam hal ini Dinas Pertanian – Sub Dinas peternakan.

Kabupaten Donggala terdiri dari 21 wilayah kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Damsol. Kecamatan Damsol merupakan wilayah yang menjadi sentra produksi sapi potong berjumlah 5.155 ekor pada tahun 2008. Berdasarkan uraian data dan hasil observasi pendahuluan Kabupaten

Donggala cukup berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi potong, namun untuk menyatakan potensi peternakan suatu daerah tidak hanya melalui data atau angka-angka belaka, hal tersebut dikarenakan potensi peternakan suatu daerah ditentukan oleh berbagai aspek yang harus diketahui dan diteliti secara komprehensif melalui penelitian dan pendekatan ilmiah, salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah sosial ekonomi peternak yang ada di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik usaha ternak sapi potong dan menganalisis pola pendapatan dan pengeluaran rumahtangga peternak sapi potong.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Damsol, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra pengembangan sapi potong rakyat dan pemilikan ternak beragam serta pengelolaan usaha relatif lebih baik dibanding desa lainnya. Pengumpulan data dilaksanakan bulan Agustus 2009 dengan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Jumlah sampel sebanyak 90 peternak yang terdiri dari 34 peternak pola penggemukan dan 56 peternak pola pembibitan. Sampel yang dipilih secara *purposive sampling* dengan peternak memiliki usaha ternak sapi potong pembibitan atau kereman dan melakukan kegiatan usahatani lain dibidang pertanian.

. Secara umum, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Peneliti menjelaskan pola pendapatan rumah tangga peternak sapi potong, seberapa penting pendapatan non-pertanian adalah sumber pendapatan dalam struktur pendapatan total rumah tangga pertanian kecil. Semua data empiris yang menjelaskan menggunakan analisis deskriptif dengan tambahan data kuantitatif sederhana seperti tabel distribusi frekuensi. Hal ini digunakan untuk kasus deskripsi data empiris, misalnya penulis akan menunjukkan berapa persen dari pendapatan rumahtangga peternak sapi potong berasal dari kegiatan pertanian dan berapa persen berasal dari kegiatan non pertanian. Selain itu, peneliti juga menunjukkan jenis kegiatan di sektor pertanian menjadi non sumber pendapatan alternatif bagi rumah tangga peternak sapi potong.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Usaha Ternak Sapi Potong.**

Usaha memelihara ternak sapi potong bagi petani merupakan salah satu bagian untuk mendukung dalam memenuhi kebutuhan keluarga peternak. Peternak memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk merumput atau mengumpulkan sisa-sisa hasil pertanian yang tidak dimanfaatkan untuk peternak dimanfaatkan untuk pakan ternak, dan selanjutnya ternak mendatangkan pendapatan yang berupa anak sapi, nilai ternak dan kotoran ternak sebagai pupuk.

Kegiatan dalam proses produksi ternak sapi potong yang ada di kecamatan Damsol meliputi beberapa dimensi yaitu (1) pola usaha, (2) Pola pemeliharaan, dan (3) pola pemasaran . Walaupun tujuan peternak memelihara sapi potong adalah mendapatkan keuntungan namun disisi lain ternak

sapi potong memiliki nilai setatus sosial dimasyarakat.

Pola pembibitan ternak dilakukan oleh peternak pada mulanya dilakukan untuk usaha tabungan namun lama-kelamaan untuk usaha komersial. Teknik pembibitan dilakukan dengan sistem kawin suntik (Inseminasi Buatan-IB) dan ada juga yang dilakukan dengan sistem kawin alam (KA). Keberhasilan kebuntingan sapi induk biasanya dicapai dengan frekuensi penyuntikan sebanyak 2-3 kali, bahkan bisa mencapai 4 kali Jasa pelayanan kawin suntik setiap kali inseminasi petugas yang ada dilapangan tidak pernah menarik atau meminta biaya, sedangkan kawin alam dilakukan dengan cara meminjam pejantan kepada petenak disekitar yang memiliki ternak sapi pejantan.

Sistem penggemukan sapi potong umumnya dilakukan dengan cara sederhana yaitu ternak dikandangan dan kadang kadang digembalakan disekitar lahan pertanian yang mereka miliki, peternak memelihara ternak sapi potong antara 1-4 ekor sapi bakalan, umur sapi bakalan yang dipelihara bervariasi yaitu untuk sapi PO sekitar 1 tahun dan untuk sapi bali sekitar 9 bulan atau sekitar lepas sapih. Periode pemeliharaan sapi penggemukan adalah sekitar 0,5 tahun sampai 1 tahun tergantung petani dan kalau menguntungkan peternak sudah dijual dan tidak ada batasan berapa lama penggemukan. Usaha penggemukan sapi potong bersifat komersial. Sapi siap potong hasil penggemukan dijual kepada pedagang pengumpul atau pedagang antar daerah. Penjualan bebas tergantung harga tertinggi.

Ternak sapi potong pada umumnya yang dipelihara oleh peternak di kecamatan Damsol adalah ternak sapi bali dan Peranakan Ongole (PO), sumber bibit yang dikembangkan sebagian petenak dari hasil keturunan ternak dilokasi yang sengaja dibeli oleh peternak sesuai dengan pola yang akan dikembangkan baik itu pola penggemukan maupun pola pembibitan. Selanjutnya dalam penelitian ini secara umum ditetapkan ada dua jenis sapi potong yaitu sapi Bali dan sapi Peranakan Ongole.

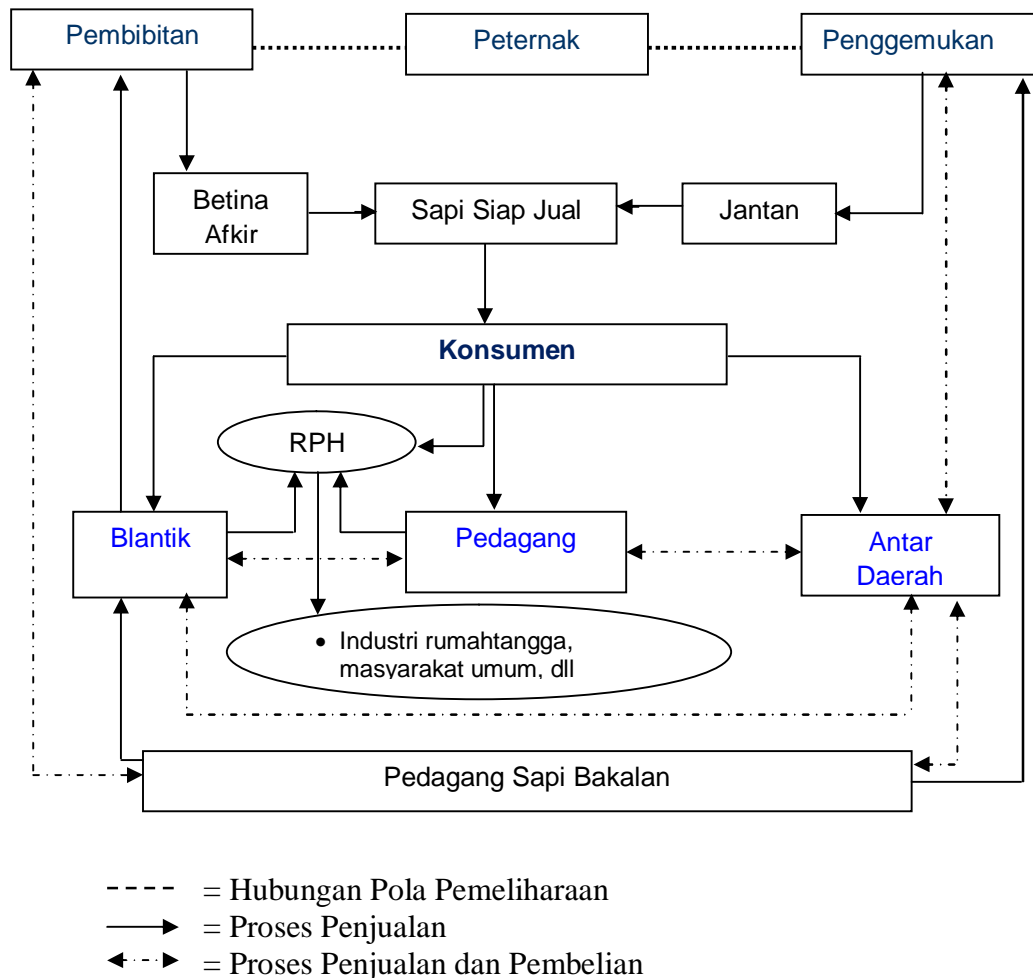
Sapi jantan bakalan biasanya dipelihara hingga umur 1,5-2 tahun untuk siap dijual sebagai bakalan penggemukan. Sedangkan waktu penjualan sapi betina bakalan sebagai bibit tidak tentu, disesuaikan dengan kebutuhan peternak, 6-12 bulan sudah dijual atau menunggu hingga umur 2 tahun. Sapi betina bakalan tidak dijual, tetapi dipelihara sendiri untuk digunakan sebagai bibit (induk). Sapi bakalan dijual kepada pedagang pengumpul atau kepada peternak disekitarnya yang membutuhkan dan harga penjualan tergantung kesepakatan antara penjual dan pembeli. Penyerahan barang berupa ternak dapat dilakukan di tempat penjual dan ada kalanya penjual mengantarkan ternaknya yang dijual kepada pembeli, sedangkan pembayaran harga ternak dapat dilakukan secara tunai atau dibayar dengan selang waktu seminggu kemudian sesuai kesepakatan.

Pelaku pemasaran sapi potong khususnya di Kecamatan Damsol secara garis besar terdiri dari 3 golongan yaitu: (1) Pedagang antar daerah, (2) Pedagang pengumpul/pengepul (untuk sapi siap potong dan sapi bakalan) dan (3)

Blantik dadung/makelar. Pengadaan ternak untuk pedagang antar daerah selain bersumber dari peternak dan pasar hewan setempat, juga melakukan pembelian ke luar daerah. Di kecamatan Damsol, jangkauan pembelian para pedagang ini ke luar daerah mencakup Kabupaten Parigi Moutong (34 km), Kabupaten Luwuk Banggai dan atau sesuai keinginan pedagang. Bagi pedagang pengumpul, pengadaan ternak umumnya dilakukan di lokasi setempat, meskipun ada juga yang melakukan pembelian ke luar daerah. Posisi blantik dadung hanya sebagai makelar yang melakukan transaksi antar desa setempat dan sebagai perantara yang menjual ternak siap potong dari pedagang pengumpul kepada pedagang antar daerah atau kepada petani untuk ternak bakalan. Wilayah pemasaran bagi pedagang antar daerah umumnya adalah di Propinsi Kalimantan Timur. Ada sebagian yang memasarkan ke wilayah kabupaten lain tetapi masih dalam satu provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan pedagang pengumpul umumnya hanya memasarkan di pasar lokal atau kepada pedagang daging/tempat pemotongan hewan setempat yaitu di Kota Palu.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas bahwa potensi pasar untuk usaha sapi potong sangat potensial, sejalan dengan ini maka pemerintah daerah Sulawesi Tengah melakukan terobosan untuk membantu swasembada daging melalui bantuan ternak sapi Brahman Cross (pola pembibitan), meningkatkan mutu ternak melalui insiminasi buatan, bantuan modal usaha kelompok melalui pola BLM (bantuan langsung masyarakat) serta anggaran baik dari pusat maupun APBD. Proses

pemasaran ternak sapi potong dilokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Antara Pola Pemeliharaan Dengan Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala

### Kondisi Rumahtangga Peternak Sapi Potong

Kondisi rumahtangga peternak sapi potong merupakan keadaan dan ciri khas internal rumahtangga peternak tersebut. Kondisi yang diamati adalah umur, pendidikan formal, jumlah anggota rumahtangga, lama beternak, jumlah kepemilikan ternak serta asset

yang dimiliki lainnya. Umur, pendidikan, dan pengalaman dikategorikan sebagai *human capital* dan dapat menggambarkan petani dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki termasuk kemampuan mengadopsi teknologi dan membuat keputusan (Haryanto, 2007). Karakteristik rumahtangga peternak

dapat juga dijadikan cerminan keadaan rumahtangga dalam kemampuannya mendapatkan kesempatan berusaha memperoleh akses informasi dan kemampuan mengembangkan sumberdaya yang dimiliki termasuk di dalamnya kemampuan mengadopsi inovasi dan teknologi sebagai sarana dalam usaha meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Hasil penelitian terhadap 90 responden menunjukkan (Tabel 1) bahwa umur responden antara 20 sampai dengan 85 tahun. Usia produktif peternak pola pembibitan dan pola penggemukan masing-masing adalah 78,57 % dan 79,41 %. Salladin (1980) menyatakan bahwa umur produktif akan berkaitan erat dengan besarnya angka ketergantungan, dimana angka

ketergantungan (*dependency ratio*) membatasi jika *dependency ratio* < 62,33 per 100 dikatakan baik sedangkan > 62,33 per 100 dikatakan jelek. Dengan demikian menunjukkan bahwa umur responden mempunyai angka ketergantungan sangat baik, sehingga ada kemungkinan untuk dapat meningkatkan usaha peternakannya yang beujung dengan meningkatnya pendapatan. Seperti diketahui bahwa kegiatan dalam melakukan usaha peternakan membutuhkan tenaga serta fisik yang memadai oleh karena itu peternak yang memiliki kisaran umur antara 18 tahun sampai dengan 59 tahun secara fisik memungkinkan untuk melakukan kegiatan dalam memelihara ternak sapi potong.

Tabel 1. Profil Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Damsol, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

No	Item	Pola Pembibitan	Pola Penggemukan
1.	Umur (%)		
	20 – 59 tahun	78,57	79,41
	60 tahun keatas	21,43	20,59
2.	Jumlah Anggota Rumahtangga (Orang/Responden)	3,37	3,33
3.	Jumlah Ternak (UT/Reponden)	3,85	3,68
4.	Penguasaan lahan (Ha/Responden)	1,79	2,08
5	Curahan tenaga kerja (HOK/thn/responden)	184,06	167,73

Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga seperti pengeluaran untuk konsumsi pangan, membeli pakaian, uang sekolah dan lainnya. Apabila jumlah anggota keluarga semakin banyak maka pengeluaran juga akan makin banyak pula. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dari 90

responden yang terdiri dari responden pola usaha pembibitan dan responden pola usaha penggemukan apabila dirata-ratakan maka jumlah anggota rumahtangga peternak sapi potong pola pembibitan dan pola penggemukan masing-masing adalah adalah 3,35 orang/rumahtangga dan 3,34 orang/rumahtangga (Tabel 1), bila dibandingkan dengan penelitian

Hartono (2005) yang menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumahtangga 4,53 orang/peternak; Hasil penelitian Fanani (1998) adalah 5,50 orang/peternak, maka jumlah anggota rumahtangga hasil penelitian lebih kecil hal ini karena dilokasi penelitian yang sebagian besar masyarakatnya mulai memahami tentang perlunya program keluarga berencana (KB). Anggota keluarga tersebut sebagian besar merupakan anggota keluarga yang dapat membantu melakukan aktifitas produksi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, selanjutnya anggota keluarga merupakan sumber tenaga keluarga yang potensial untuk pemeliharaan ternak sapi potong.

Kepemilikan ternak sapi potong merupakan jumlah ternak yang dipelihara oleh responden selama penelitian ini dilaksanakan dan kepemilikan ternak ini dihitung berdasarkan satuan ternak/unit ternak (UT). Satuan ternak digunakan disamping untuk menghitung daya tampung makanan ternak suatu padang rumput atau daya tampung sisa hasil usahatani tanaman suatu areal lahan pertanian terhadap jumlah ternak, dapat juga digunakan untuk perhitungan berbagai masukan dan keluaran fisik dengan demikian biaya masukan dan penerimaan dapat diperhitungkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata jumlah kepemilikan ternak sapi potong untuk pola pembibitan 3,85 UT/responden dan untuk pola penggemukan sebanyak 3,68 UT/reponden dan bila dipadukan antara kepemilikan ternak dan luas lahan yang dikuasai responden maka daya tampung lahan yang dimiliki untuk memelihara ternak sapi potong

mampu menampung ternak yang jumlahnya lebih banyak lagi, kegiatan pertanian dan peternakan merupakan satu kegiatan yang umumnya dilakukan petani untuk bisa mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya dan mengurangi kegagalan (resiko) dalam berusahatani sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Dalam suatu proses produksi usahatani pertanian dan peternakan di perdesaan lahan merupakan faktor produksi yang penting, luas lahan yang dikuasai oleh responden sangat bervariasi dengan rata-rata luas lahan yang dikuasai oleh peternak sapi potong pola pembibitan adalah 1,79 Ha/responden dan untuk pola penggemukan sebanyak 2,08 ha/reponden. Lahan pertanian untuk usahatani tanaman pangan dan perkebunan berfungsi sebagai media untuk menanam berbagai jenis tanaman, sedangkan untuk usaha ternak sapi potong merupakan media untuk menanam hijauan makanan ternak dan tempat mendirikan bangunan kandang. Tanaman dan peternakan ada keterkaitan dan saling mendukung dimana ternak memperoleh sumber makanan dari limbah hasil pertanian sedangkan tanaman dapat memanfaatkan limbah dari kotoran ternak sebagai pupuk pada usahatani.

Tenaga kerja keluarga peternak banyak dimanfaatkan untuk mencari rumput dan mengumpulkan sisa-sisa hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong. Curahan waktu tenaga kerja keluarga di sapi potong dalam pola penggemukan dan pembibitan masing-masing adalah 167,73 HOK/tahun/peternak dan 184,06

HOK/tahu/peternak (Tabel 1) atau kalau dirata-rata 45,58 HOK/UT/tahun dan 48 HOK/UT/tahun. Curahan waktu tenaga kerja keluarga pada pola pembibitan lebih banyak dibanding dengan pola penggemukan karena pada

pola pembibitan ternak yang dimiliki lebih banyak setiap peternaknya dan ada tambahan waktu kerja untuk memelihara induk bunting, dan pemeliharaan pedet

Tabel 2. Kondisi Ekonomi Rumah tangga Peternak Sapi Potong di Kecamatan Damsol, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

No	Item	Pola Pembibitan	Pola Penggemukan
1.	Pendapatan		
	Usaha Ternak Sapi Potong (Rp/thn/responden)	2.671.113 (9,63 %)	2.530.134 (8,82%)
	Usaha Tani Lahan sawah (Rp/thn/responden)	11.498.167 (41,46%)	18.524.590 (64,55%)
	Usaha Lahan Kebun (Rp/thn/responden)	12.922.377 (46,59%)	6.651.531 (23,19%)
	Usaha Lain (Rp/thn/responden)	639.596 (2,30%)	987.912 (3,44%)
	Jumlah	26.843.716 (100%)	21.801.025 (100%)
2.	Pengeluaran		
	a. Konsumsi Non Pangan (Rp/thn/responden)	1.347.504	1.389.847
	b. Konsumsi Pokok Pangan (Rp/thn/responden)	5.296.401	5.503.294
	c. Investasi (Rp/thn/responden)	20.199.810	14.907.884
	Jumlah	26.843.716	21.801.025

Pendapatan rumah tangga peternak sapi potong bersumber dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Pendapatan dari usahatani terdiri dari usaha ternak sapi potong dan pendapatan dari lahan sawah (tanaman pangan) dan usahatani lahan kebun (tanaman tahunan). Pendapatan non usahatani meliputi buruh bangunan, buruh tani, dagang dan jasa. Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong pola penggemukan dan pola pembibitan masing-masing adalah Rp. 2.530.134,-/tahun/peternak dan Rp.

2.671.113,-/tahun/peternak dengan kontribusi 8,82 % dan 9,63 % dari total pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong masih relatif rendah karena usaha sapi potong masih bersifat tradisional dan hanya sebagai sambilan sehingga bukan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga. Fungsi ternak sapi potong terutama pola pembibitan masih sebagai tabungan yang setiap saat dapat diuangkan apabila diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustin dan Nurmanaf (2002) yang menjelaskan bahwa berdasarkan kontribusinya,



maka pendapatan dari usaha ternak kurang dari 30 % terhadap total pendapatan rumahtangga disebut sebagai usaha ternak yang bersifat tradisional atau sambilan.

Pendapatan dari lahan sawah (tanaman pangan) memberikan kontribusi 64,55 % dan 41,46 % masing-masing untuk peternak pola penggemukan dan pola pembibitan. Hasil ini dapat dimengerti karena usahatani lahan sawah merupakan matapecaharian pokok sebagai sumber pendapatan utama. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hardiyanto (2002) yang menjelaskan bahwa kontribusi pendapatan dari berbagai cabang usahatani, maka tanaman pangan penyumbang terbesar pendapatan rumahtangga peternak yaitu sebesar 64,55 % kemudian ternak sebesar 22,60 % dan tanaman tahunan 12,9 %.

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kemana pendapatan tersebut didistribusikan, semakin tinggi pendapatan peternak maka pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi prosentasinya akan semakin kecil begitu sebaliknya bila pendapatan kecil maka prosentasi pengeluaran untuk konsumsi semakin besar dan semakin kecil pengeluaran untuk investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi potong baik pola penggemukan maupun pola pembibitan dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga dapat berasal dari berbagai sumber. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa total pengeluaran rumahtangga peternak sapi potong adalah Rp.26.843.716,- /tahun/responden untuk pola

pembibitan dan Rp.21.801.025,- /tahun/responden untuk pola penggemukan.

Pengeluaran rumahtangga peternak sapi potong digunakan untuk: Pengeluaran konsumsi pokok pangan dapat berupa beras, gula, dan lauk-pauk, sedangkan lauk-pauk dapat berupa minyak goreng, garam, vitsin, daging, telur, sayuran, buah-buahan, minuman (gula, teh, kopi, susu dan sejenisnya). Konsumsi pokok non pangan dapat berupa biaya listrik, biaya sekolah, pembelian pakaian, perbaikan rumah, peralatan rumah dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pengeluaran baik konsumsi pokok pangan maupun konsumsi non-pangan antara peternak didasarkan pada pola pemeliharaan dimana pola penggemukan lebih tinggi dibanding peternak pola pembibitan. Perbedaan ini dikarenakan rata-rata jumlah anggota rumah tangga dan jumlah anggota rumahtangga yang sekolah peternak pola penggemukan lebih banyak dibanding dengan peternak pola pembibitan dimana masing-masing rata-rata anggota rumah tangga 3,37 orang/responden dan 3,33 orang/responden (Tabel 1), sehingga banyaknya anggota rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan.

Pengeluaran disimpan dalam bentuk investasi produksi. Pengeluaran investasi produksi lebih besar dari pada pengeluaran untuk konsumsi pokok pangan dan pengeluaran pokok non pangan, karena semakin besar pendapatan keluarga yang diperoleh maka akan semakin kecil konsumsi pokok pangan. Pengeluaran investasi dapat berupa pembelian ternak,

pembelian lahan, pembelian bibit tanaman, pembelian pupuk dan obat-obatan untuk usahatani.

Berdasarkan tabel 2 total pengeluaran peternak sapi potong adalah sebesar Rp.21.801.025,-/tahun/responden (pola penggemukan) dan Rp.26.843.716,-/tahun/responden (pola Pembibitan) maka dapat digolongkan besar. Sedang pengeluaran untuk investasi pada tahun 2009 masing-masing adalah 68% dan 75 % dari total pendapatan. Investasi yang dikeluarkan oleh peternak sebagian besar dipergunakan untuk melakukan pembelian ternak bakalan atau induk untuk mengganti ternak yang dijual.

## KESIMPULAN

1. Kondisi ekonomi rumahtangga dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan antara pola perbibitan dan pola penggemukan dalam skala kecil tidak ada perbedaan yang moderat.
2. Dalam hal penggunaan tenaga kerja dalam usaha ternak sapi potong dapat disimpulkan bahwa pola perbibitan lebih banyak menyerap tenaga kerja keluarga dibanding pola penggemukan.
3. Pengeluaran dalam ekonomi rumahtangga usaha ternak sapi potong baik pola perbibitan dan pola penggemukan banyak digunakan untuk membeli ternak yang harga relatif tinggi.

## Daftar Pustaka

Agustin A dan AR. Nurmanaf. 2002. Karakteristik Usahatani Ternak Ruminansia Kecil dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumahtangga di Propinsi Sumatera

Utara. Jurnal Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol. X No. 1 Tahun 2002.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala. 2006. Kabupaten Donggala dalam Angka 2006. (Donggala regency and Figures), Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala. 2007. Kabupaten Donggala dalam Angka 2007. (Donggala regency and Figures), Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala.

Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah. 2006. Survey Rumahtangga Peternakan Nasional 2006. Uraian Kegiatan dan Analisis Hasil. Kerjasama BPS Sulawesi Tengah dengan Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Propinsi Sulawesi Tengah.

Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah. 2007. Survey Rumahtangga Peternakan Nasional 2007. Uraian Kegiatan dan Analisis Hasil. Kerjasama BPS Sulawesi Tengah dengan Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Propinsi Sulawesi Tengah.

Fanani, Z. 1998. Optimasi Usahatani Terpadu Tanaman Pangan dengan Sapi Potong di Daerah Lahan Kering, Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang Selatan. Disertasi Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Hardiyanto, R. 2002. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani

Melalui Optimalisasi Pengelolaan DAS MIKRO dan Pengembangan Kapasitas Kelompok di Lahan Kering Marginal Kawasan Selatan Jawa Timur. Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal Dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa Timur. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Studi Kasus di Desa Pandesari Kecamatan Pujon, Kab. Malang. Disertasi Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang

Haryanto, H. 2007. Model Simulasi Kebijakan Untuk Pengembangan Ekonomi Rumahtangga Petani Lahan Kering Berbasis Pemeliharaan Ternak Kambing. Disertasi Pascasarjana, Universitas Brawijaya. Malang

Salladin. 1980. Konsep Dasar Demografi. Bina Akasara Jakarta.

Hartono, B. 2005. Model Simulasi Kebijakan Pengembangan Ekonomi Rumahtangga Peternak Sapi Perah.